

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya multikultural. Salah satu ciri-ciri multikultural tersebut dapat dilihat dalam adanya keberagaman budaya yang terkait dengan agama, maupun keberagaman budaya daerah. Perayaan atau sambutan terhadap hari-hari besar agama adalah salah satu dari ragam kebudayaan yang tumbuh di Indonesia.

Setiap daerah memiliki kebudayaan-kebudayaan sendiri. Seperti halnya pada masyarakat Pariaman yang memiliki perayaan tabuik di Kota Pariaman. Tradisi tabuik diperkirakan telah ada sejak abad ke 19 Masehi. Tabuik pada masyarakat Pariaman dijadikan sebagai ikon wisata Kota Pariaman dan sejak tahun 1982 perayaan tabuik dijadikan bagian dari kalender pariwisata Kabupaten Padang Pariaman. Selain pada masyarakat Pariaman, ada juga tradisi adat pada masyarakat Maluku Tengah yaitu pukul sapu. Tradisi pukul sapu yang sesuai dengan namanya, para pemuda yang berasal dari Desa Morela dan Desa Mamala, Kabupaten Maluku Tengah saling berhadapan dengan menggunakan lidi dari pohon enau. Tradisi pukul sapu sendiri dilaksanakan secara rutin setiap tujuh hari paska lebaran. Begitu juga yang terdapat pada masyarakat Gunting Saga, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Pada masyarakat Gunting Saga tumbuh satu kebiasaan yaitu perayaan dalam menyambut hari Raya Idul Fitri, hari besar umat islam. Kebiasaan ini

merupakan perayaan yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Gunting Saga berlokasi di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Karena sudah berlangsung setiap tahun dan sudah menjadi acara besar maka perayaan ini diberi nama HaGAF. Adapun kepanjangan dari HaGAF adalah “Hari Gembira Aidil Fitri”. HaGAF ini tidak muncul begitu saja, ada tokoh-tokoh dibalik perancangan perayaan dan pemberian nama terhadap kebiasaan ini. Tokoh inisiator pemberi nama HaGAF adalah Bapak Haji Ismail Tanjung bersama dengan rekan-rekannya.

HaGAF diadakan pertama kali pada tahun 1960 yang berarti HaGAF sudah ada sejak Indonesia era Orde Lama (Orla) yaitu menjelang akhir kekuasaan Presiden Soekarno. Pada masa Orde Lama (tahun 1960) awal diadakannya, HaGAF hanya acara kecil dengan perayaan sederhana dalam menyambut Hari Raya Aidil Fitri. Dengan adanya partisipasi masyarakat Gunting Saga untuk mendukung perayaan HaGAF, memasuki Orde Baru (Orba) tahun 1966 HaGAF memiliki kemajuan, ditandai dengan bertambahnya hari perayaan HaGAF yang mulanya satu hari menjadi empat hari berurut-turut. Memasuki tahun 2010, perayaan HaGAF dikatakan sebagai tahun emas, dikarenakan HaGAF memasuki usia genap yang ke 50 tahun. Di usia HaGAF yang ke 50, beberapa acara dan hiburan sengaja lebih ditingkatkan oleh panitia dalam rangka sambutan dimekarkannya Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hingga sekarang pada masa Reformasi ini, HaGAF menjadi sebuah kebiasaan dalam menyambut Aidil Fitri pada masyarakat Gunting Saga di Sungai Kualuh.

Adapun yang melatarbelakangi diadakannya HaGAF yaitu para orang tua sangat perihatin terhadap muda-mudi setempat apabila hari raya Idul Fitri atau saat lebaran tiba maka sebagian muda-mudi tersebut akan berpergian ke beberapa tempat untuk mencari hiburan dan melihat berbagai bentuk pertunjukkan yang ada di daerah lain. Hal ini membuat para orang tua sangat mengkhawatirkan akan keselamatan dan keamanan para putera-puterinya. Pada saat ini cara untuk mengetahui dan memantau seseorang sangatlah mudah dilakukan karena banyaknya jenis alat komunikasi yang tersedia seperti *handphone* dan internet dengan berbagai layanan didalamnya. Namun kala itu, selain dari jarak tempuh yang cukup jauh cara berkomunikasi sangatlah sulit untuk mengetahui keberadaan dan keadaan anak-anaknya yang sedang berpergian menikmati hiburan dimasa lebaran.

Lokasi Sungai Kualuh dipilih menjadi tempat perayaan HaGAF bukan tanpa alasan. Sungai Kualuh dinilai oleh masyarakat Guntig Saga memiliki potensi wisata. Sebelum perayaan HaGAF diadakan ternyata suasana di Sungai Kualuh memang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat saat hari raya Aidil Fitri tiba. Masyarakat berdatangan untuk menikmati panorama Sungai Kualuh dengan cara berkeliling menaiki boat mesin milik warga setempat, disamping itu masyarakat juga berdatangan ke beberapa beting dihulu Sungai Kualuh untuk tempat permandian dan bersantai ditempat tersebut. Namun aktivitas itu tidaklah terstruktur dan terkelola dengan baik, situasi tersebut menjadi perhatian dari masyarakat Guntig Saga untuk memanfaatkan sejumlah potensi wisata sebagai pusat hiburan dan permainan bagi masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat

Gunting Saga sadar akan potensi wisata dari Sungai Kualuh yang mereka miliki. Pembangunan sektor kepariwisataan pada prinsipnya sangat memerlukan dukungan dari pemerintah (Sunaryo, 2013:64) maka dari itu para pencetus HaGAF berupaya agar pemerintah dapat membantu dan mendukung perayaan HaGAF dalam hal penambahan dana. Karena selain untuk perayaan hari besar, sungai Kualuh juga berpotensi menjadi wisata tahunan jika dikelola dengan baik oleh warga Gunting Saga dan pemerintah setempat.

Perayaan HaGAF berkembang dari tahun ke tahun baik dari segi perlombaan maupun hiburan. Berbagai permainan tradisional seperti permainan lomba tangkap bebek di area sungai dan lomba balap perahu boat tetap dipertahankan setiap perayaan HaGAF. Pada saat ini perayaan HaGAF memiliki berbagai macam perlombaan modern yang merupakan ajang pengembangan bakat bagi masyarakat. Acara-acara tersebut adalah *fashion show*, adzan, thafidz qur'an, kuliner, tarian daerah, renang, dangdut, pemilihan raja dan ratu Sungai Kualuh.

HaGAF dinilai memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Keberadaan acara HaGAF di sungai Kualuh Kecamatan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara ini tentu sangat mendukung bagi masyarakat Gunting Saga dan masyarakat luar. Hal itu dikarenakan bagi masyarakat Gunting Saga dengan adanya perayaan HaGAF dapat dimanfaatkan untuk berjualan sebagai mata pencaharian tambahan. Sedangkan bagi masyarakat luar yang datang sebagai tamu dapat menikmati pemandangan alam dan menjadikan perayaan HaGAF di Sungai Kualuh sebagai tempat hiburan dan rekreasi bersama keluarga.

Pengelolaan yang baik oleh panitia yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar juga adanya bantuan dana oleh pemerintah setempat menjadikan HaGAF sebagai perayaan yang semakin besar dari tahun ke tahun. Bukan hanya jumlah perlombaan yang bertambah juga pada dana yang diperoleh. Selain dari pada itu jumlah pengunjungpun semakin ramai. Terlihat ketika berlangsungnya perayaan HaGAF para pengunjung memenuhi seluruh lokasi hingga menimbulkan kemacetan lalu lintas di sekitar lokasi Sungai Kualuh Kecamatan Kualuh selatan.

Dengan adanya perayaan HaGaf dan perkembangan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Gunting Saga, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Penulis meneliti perayaan HaGAF di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga dengan judul ***“Perayaan Hari Gembira Aidil Fitri (HaGAF) di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga, Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara”***.

Alasan penulis ingin meneliti perayaan HaGAF yaitu karena penulis tertarik bagaimana cara masyarakat setempat dapat selalu mengadakan perayaan HaGAF setiap tahun di Sungai Kualuh sehingga menjadi satu kebiasaan, bagaimana perkembangan perayaan HaGAF dari tahun ke tahun, bagaimana panitia acara bersinergi agar perayaan dapat berlangsung dengan aman dan lancar, apakah ada pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat Gunting Saga, lalu bagaimana tanggapan para masyarakat terkhusus masyarakat Kec. Kualuh Selatan terhadap adanya perayaan HaGAF.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan perayaan HaGAF di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga, anatar lain adalah :

1. Latar belakang diadakannya HaGAF oleh masyarakat Gunting Saga di Sungai Kualuh Kecamatan Kualuh Selatan.
2. Kondisi Geogrrafis Sungai Kualuh
3. Sarana dan prasarana Sungai Kualuh dan Kelurahan Gunting Saga sebagai lokasi HaGAF
4. Perkembangan HaGAF dari awal diadakan (1960) hingga sekarang di Sungai Kualuh Kel. Gunting Saga.
5. Faktor-faktor pendukung pelestarian HaGAF.
6. Kendala yang dihadapi panitia saat perayaan HaGAF
7. Manfaaf HaGAF terhadap sosial ekonomi masyarakat Gunting Saga

Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.3 Batasan Masalah

1. Latar belakang diadakannya perayaan HaGAF di Sungai Kualuh.
2. Perkembangan HaGAF
3. Faktor-faktor pelestarian perayaan HaGAF sehingga menjadi kebiasaan.
4. Manfaat HaGAF di Sungai Kualuh terhadap sosial ekonomi masyarakat Gunting Saga.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan mempermudah dalam merumuskan masalah penelitian yang lebih objektif, maka penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang diadakannya perayaan HaGAF di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara ?
2. Bagaimana perkembangan perayaan HaGAF dari awal diadakan hingga saat ini di Sungai Kualuh Kecamatan Kualuh Selatan?
3. Apa Manfaat perayaan HaGAF Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Gunting Saga kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang diadakannya perayaan HaGAF di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perayaan HaGAF di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga.
3. Untuk mengetahui manfaat perayaan HaGAF terhadap sosial ekonomi masyarakat Gunting Saga kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, sekaligus mempromosikan adanya perayaan HaGAF setiap tahun di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Menambah wawasan bagi peneliti tentang latar belakang diadakannya HaGAF, perkembangannya HaGAF dan faktor-faktor pelestarian HaGAF di Sungai Kualuh Kelurahan Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Untuk mengetahui manfaat HaGAF terhadap sosial ekonomi masyarakat Gunting Saga kabupaten Labuhanbatu Utara.
4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian dibidang pelestarian tradisi, konstruksi budaya, adat istiadat, perayaan keagamaan pada waktu dan tempat yang berbeda.

THE
Character Building
UNIVERSITY